

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan sebuah sistem atau sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sebuah negeri yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan dan sarana pendidikan tersebut bisa didapatkan dari suatu lembaga pendidikan. Dalam pengertiannya menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.” Seperti yang dikemukakan undang-undang tersebut bahwa peran dari pendidikan sebagai salah satu pengembangan potensi diri yaitu pengendalian diri dan kepribadian. Jika potensi yang dikembangkan dalam pendidikan ini benar maka karakternya dan kualitas dirinya pun akan baik, pengendalian diri dan kepribadiannya akan bagus. Begitupun sebaliknya.

Maka dari itu pendidikan itu penting sekali bagi masyarakat. Menurut Muhibbin (2007, hlm. 11) bahwa “Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi kemajuan kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut. Oleh karenanya pendidikan merupakan sarana yang sangat vital dalam pertumbuhan suatu negara.”

Adapun hubungan antara pendidikan dengan perilaku kecurangan ini saling berkaitan. Karena pada dasarnya perilaku kecurangan awal mulanya dilakukan pada saat seseorang masih berada di jenjang pendidikan (sebelum ke dunia kerja). Dalam membangun karakter penerus bangsa dengan tujuan membasmi perilaku kecurangan ataupun korupsi haruslah dimulai dari dunia pendidikan terlebih dulu baik dari pendidikan dalam keluarga (pendidikan pertama) maupun di sekolah karena untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan-kecurangan khususnya dalam hal akademik.

Apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan/*fraud*, maka saat di dunia kerja pun nantinya ada kemungkinan besar seseorang tersebut akan melakukan tindakan kecurangan kembali. Bisa dikatakan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi karakter diri atau seseorang tersebut.

Perilaku kecurangan akademik yang dilakuka oleh mahasiswa merupakan hal penting untuk dipahami dan dicarikan pemecahannya. Kecurangan akademik dapat berupa perilaku mencontek saat ujian, kerjasama dalam pembelajaran individu, atau pun bentuk lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Nursalam, Bani, & Munirah (dalam Nurkhin & Fachrurrozie, 2018, hlm. 2) bahwa ‘kecurangan atau *cheating* merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering muncul menyertai aktivitas proses pembelajaran dan bahkan dalam proses penilaian/evaluasi atau bahkan sampai pada penulisan tugas akhir.’ *Cheating* merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah atau bisa dikatakan illegal untuk mendapatkan keberhasilan dalam akademis atau menghindari kegagalan dalam akademis.

Menurut Eckstein (dalam Purnamasari & Irianto, 2014, hlm. 3) bahwa ‘kecurangan akademik meliputi berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk menipu dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan tertentu yang dilakukan oleh berbagai kalangan dalam dunia pendidikan termasuk siswa, guru, administrator, peneliti, atau orang-orang yang mempunyai hubungan dengan kalangan tersebut termasuk keluarga, profesional, dan politisi.’ Sagoro (dalam Nurkhin & Fachrurrozie, 2018, hlm. 2) mengemukakan bahwa ‘beberapa tindak kecurangan akademik yang dilakukan Mahasiswa antara lain mencontek saat ujian, menyalin (*copy paste*) jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, plagiarisme, titip tanda tangan kehadiran, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya pada teman saat ujian atau kuis, melihat atau melirik jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian dan masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria kecurangan akademik.’

Sesuai dengan pendapat McCabe, Donald L, et al. (dalam Kadek dkk., 2017, hlm. 2) ‘salah satu penelitian yang pertama dalam skala besar mengenai kecurangan akademik yang terjadi di perguruan tinggi, mengungkapkan bahwa lebih dari 5.000 Mahasiswa dari 99 perguruan tinggi dan Universitas di Amerika Serikat menemukan bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih insiden kecurangan akademik.’ Menurut Lin dan Wen (dalam Kadek dkk., 2017, hlm. 2) bahwa ‘ada 61,7% mahasiswa di Taiwan melakukan kecurangan akademik dan yang menjadi kecurangan yang paling banyak dilakukan adalah menyalin tugas dari teman.’ Dan Kadek dkk. (2017, hlm. 10) berpendapat bahwa “di Indonesia pun telah banyak kasus kecurangan yang telah terjadi dan terungkap. Mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun di perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk mencontek.”

Hasil pra-penelitian yang dilakukan penulis di Universitas Pendidikan Indonesia dengan jumlah 106 orang responden menunjukkan :

**Tabel 1.1**  
**Hasil Pra Penelitian**

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya pernah melakukan tindak kecurangan akademik (mencontek, menyalin tugas teman, <i>copy paste</i> tugas dari internet, dll) saat proses pembelajaran di perkuliahan.	6 (5,7%)	20 (18,9%)	59 (55,7%)	21 (19,8%)
2	Saya kurang menguasai materi saat ujian, karena itu saya mencontek demi mendapat nilai yang bagus.	20 (18,9%)	51 (48,1%)	27 (25,5%)	8 (7,5%)
3	Saya melakukan perilaku kecurangan akademik seperti mencontek saat ujian karena pengawasan yang kurang ketat oleh dosen atau sanksi yang kurang tegas.	23 (21,7%)	30 (28,3%)	39 (36,8%)	14 (13,2%)
4	Saya melakukan perilaku kecurangan akademik (mencontek saat ujian,	21	36	35	14

	menyalin tugas dari teman, plagiarisme, dll) karena hal itu lumrah atau biasa dilakukan oleh Mahasiswa di perkuliahan.	(19,8%)	(34%)	(33%)	(13,2%)
5	Saya melakukan perilaku kecurangan akademik karena saya mampu untuk melakukan kerjasam dengan teman, melihat jawaban melalui <i>smartphone</i> , menyelipkan kertas contekan atau lain-lain.	35 (33%)	37 (34,9%)	26 (24,5%)	8 (7,5%)

Sumber : UPI (Data diolah 2021)

Dari hasil pra-penelitian yang penulis telah lakukan, perilaku kecurangan akademik terjadi pada Mahasiswa Universitas Indonesia. Bisa dilihat dari pernyataan satu mengenai perilaku kecurangan akademik secara umum. Respon dari pernyataan satu mendapat nilai tinggi pada skala tiga (Setuju) dengan responden sebanyak 59 orang dengan persentase sebesar 55,4% dan skala empat (Sangat Setuju) dengan responden sebanyak 21 oarng dengan persentase sebesar 19,8%. Meskipun dari pernyataan yang lain pada skala tiga dan empat terdapat jumlah atau persentase yang kalah tinggi nilainya dari skala satu dan dua, tidak berarti bahwa perilaku kecurangan akademik tidak dilakukan. Karena pada dasarnya banyak berbagai faktor yang menjadi penyebab perilaku kecurangan akademik tersebut.

Dari kasus-kasus di atas, telah disebutkan dan terbukti bahwa kecurangan akademik baik di luar negeri maupun di Indonesia sudah benar-benar terjadi khususnya di kalangan Mahasiswa perguruan tinggi. Itu terbukti dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dan penulis juga telah melakukan pra-penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil pra-penelitian tersebut, terbukti bahwa perilaku kecurangan akademik pun terjadi di Universitas Pendidikan Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Banyak faktor yang menjadikan seseorang melakukan tindakan kecurangan khususnya di bidang pendidikan/akademik. Para ahli di bidang ini, mempunyai pendapatnya masing-masing dalam menentukan faktor penyebab kecurangan

Abi Dzaar Al Ghifari, 2021

**ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akademik ini. Alhadza (dalam Purnamasari & Irianto, 2014, hlm. 4) menjelaskan bahwa 'ada empat faktor yang menjadi penyebab kecurangan akademik yaitu: faktor individual atau pribadi, faktor lingkungan atau pengaruh kelompok, faktor sistem evaluasi, dan faktor guru, dosen atau penilai.'

Hendrick (dalam Riski, 2009, hlm. 56) menambahkan bahwa kecurangan akademik disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Individu

- Usia
- Jenis kelamin
- Prestasi akademik
- Pendidikan orang tua
- Aktivitas ekstrakurikuler

2. Kepribadian

- Moralitas
- Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik
- Impulsifitas, afektivitas dan variabel kepribadian lainnya.

3. Faktor kontekstual

- Keanggotaan perkumpulan
- Perilaku teman sebaya
- Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang.

4. Faktor situasional

- Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas
- Lingkungan ujian

Adapun menurut Matindas (dalam Purnamasari & Irianto, 2014, hlm. 4) bahwa ada faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan akademik, antara lain:

1. Individu yang bersangkutan tidak tahu bahwa perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan;
2. Individu yang bersangkutan tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan tetapi yakin bahwa individu tersebut dapat melakukannya tanpa ketahuan;

3. Individu yang bersangkutan:
  1. Tahu hal tersebut tidak boleh dilakukan;
  2. Tidak yakin bahwa perbuatan tersebut tidak akan diketahui, tetapi individu tersebut tidak melihat kemungkinan lain untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai) dan berharap agar perbuatannya tidak ketahuan.
4. Individu yang bersangkutan tidak percaya bahwa ancaman sanksi akan benar-benar dilakukan;
5. Individu yang bersangkutan tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain.

Menurut pendapat lain yang dikemukakan Hartanto (dalam Munirah & Nurkhin, 2018, hlm. 121) bahwa ‘ada dua faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini seperti kurangnya pemahaman akan perilaku kecurangan akademik, keinginan untuk mendapatkan nilai bagus, menganggap menyontek sebagai hal yang wajar ataupun menunda-nunda pengerjaan tugas. Sedangkan faktor eksternal seperti tekanan dari orang lain, peraturan sekolah yang kurang jelas atau sikap yang kurang tegas dari guru ketika melihat siswa melakukan kecurangan akademik.’

Menurut pendapat Bolin (dalam Murdiansyah dkk., 2017, hlm. 123) bahwa ‘perilaku kecurangan akademik dipengaruhi oleh dua faktor yakni kebiasaan mahasiswa dalam merasionalisasi ketidakjujuran akademik dan merasakan adanya peluang untuk terlibat dalam kecurangan akademik.’ Adapun yang dikemukakan oleh Cressey (dalam Nurkhin & Fachrurrozie, 2018, hlm. 3) bahwa ‘kecurangan atau ketidakjujuran umumnya terjadi karena adanya tekanan (*pressure*) dan kebutuhan untuk memanfaatkan sebuah kesempatan (*opportunity*) dalam sebuah kondisi tertentu dan adanya rasionalisasi (*rationalization*) dari seorang pelaku. Dalam tiga faktor tersebut itu merupakan fenomena *fraud triangle*.’ Dan menurut pendapat Wolfe dan Hermanson (dalam Nurkhin & Fachrurrozie, 2018, hlm. 4) mengatakan bahwa ‘akan tetapi dalam kesempatan yang diperoleh seseorang harus disertai dengan kemampuan

(*capability*) untuk melakukan sebuah tindakan tersebut.’ Dengan tambahan satu faktor/unsur tersebut, fenomena *fraud* ini bisa disebut dengan *fraud diamond* yang merupakan suatu bentuk dari penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey, 1953.

Selain *fraud triangle* dan *fraud diamond*, terdapat teori yang menjelaskan seseorang melakukan kecurangan kecurangan yaitu Crowe’s *fraud pentagon model* yang dikemukakan oleh Jonathan Marks. Marks (dalam Febriana, 2020, hlm. 5) berpendapat bahwa ‘*fraud Pentagon* merupakan perluasan dari *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Marks menambahkan elemen arogansi sebagai faktor/unsur yang turut berperan dalam mendorong seseorang melakukan tindak kecurangan. Arogansi merupakan superioritas atau sifat serakah yang dimiliki oleh pelaku kecurangan. Pelaku yakin bahwa peraturan, kebijakan tidak berlaku dan mengabaikan konsekuensi dari tindakan tersebut.’

Dari beberapa pendapat para ahli diatas telah dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan akademik. Bahkan faktor-faktor tersebut ada yang dijadikan sebagai teori-teori kecurangan. Perihal tersebut sudah banyak penelitian-penelitian terdahulu mengenai kecurangan akademik yang menggunakan teori-teori tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, N & Irianto (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Triangle* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya”. Dalam hasil penelitian tersebut dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya, hasilnya menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa dipengaruhi oleh dimensi *fraud diamond*.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2020) yang berjudul “Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Pentagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Uji Kompetensi”. Dan hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan

berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sementara untuk arogansi tidak berpengaruh.

Dan pada teori/dimensi *fraud diamond* pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin & Fachrurrozie (2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES” Hasil analisis regresi berganda menunjukkan hanya dua dimensi *fraud diamond* yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, yaitu tekanan dan rasionalisasi. Dimensi kesempatan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sementara dimensi kemampuan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yudiana & Lastanti (2017) yang berjudul “ANALISIS PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND* TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI (Studi Empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti)”. Hasil dari penelitian tersebut, diketahui bahwa hanya *Pressure* yang tidak memiliki pengaruh signifikan pada kecurangan akademik. Selain itu, untuk peluang, rasionalisasi serta kemampuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Pada penelitian kali ini, maka penulis akan mengambil salah satu dimensi/teori yang digunakan untuk menganalisis kecurangan akademik yaitu *fraud diamond*. penulis menyimpulkan bahwa *fraud diamond* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Penulis pun telah mengujinya pada pra-penelitian yang penulis lakukan. Hasil dari pra-penelitian tersebut bahwa faktor tersebut berpengaruh terhadap sebagian besar responden. Oleh karenanya, peneliti ingin membuktikan kebenarannya pada penelitian kali ini dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* Dalam Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.”

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Fenomena yang diangkat penulis kali ini yaitu tentang pengungkapan kecurangan akademik di lingkungan mahasiswa, khususnya di kampus tercinta penulis, Universitas Pendidikan Indonesia dengan menggunakan konsep *fraud diamond* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang merupakan penyempurna dari konsep/teori *fraud triangle* oleh Albrecht (2003). Yang membedakan hanya penambahan unsur variabel yaitu kemampuan (*capability*) dalam melakukan kecurangan akademik.

Pada umumnya, konsep/teori *fraud* ini, baik *fraud triangle* maupun *fraud diamond* digunakan untuk melakukan penelitian tentang kecurangan di dalam perusahaan seperti analisis laporan keuangan perusahaan atau pemeriksaan akuntansi. Penelitian ini merupakan perpaduan antara konsep untuk meneliti dan mengetahui kecurangan dalam laporan keuangan yang diaplikasikan terhadap kecurangan dalam hal akademik yang dilakukan mahasiswa perguruan tinggi dengan faktor-faktor/unsur-unsur yang sama dalam konsep/teori *fraud diamond* pada umumnya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memilih *Fraud Diamond* sebagai variabel X nya. Dalam *Fraud diamond* ini terdapat beberapa faktor atau unsur yang terkait/membangun sehingga dapat penulis ungkapkan bahwa dalam penelitian ini X<sub>1</sub> nya adalah tekanan (*pressure*), X<sub>2</sub> nya adalah kesempatan (*opportunity*), X<sub>3</sub> nya adalah rasionalisasi (*rationalization*), dan X<sub>4</sub> nya adalah kemampuan (*capability*). Dan untuk variabel Y nya adalah Kecurangan Akademik. Adapun rumusan masalah yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *fraud diamond* dalam perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tekanan/*pressure* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh kesempatan/*opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh rasionalisasi/*rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh kemampuan/*capability* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?
6. Apakah terdapat perbedaan perilaku kecurangan akademik antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan?
7. Apakah terdapat perbedaan perilaku kecurangan akademik antara mahasiswa pada bidang keilmuan saintek (IPA) dengan mahasiswa pada bidang keilmuan soshum (IPS)?
8. Apakah terdapat perbedaan perilaku kecurangan akademik antara mahasiswa angkatan 2017, mahasiswa angkatan 2018 dengan mahasiswa angkatan 2019?

#### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka maksud dan tujuan dari penelitian yaitu:

- 1) Mengetahui gambaran *fraud diamond* dalam perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Menganalisis pengaruh tekanan/*pressure* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
- 3) Menganalisis pengaruh kesempatan/*opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
- 4) Menganalisis pengaruh rasionalisasi/*rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
- 5) Menganalisis pengaruh kemampuan/*capability* terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.
- 6) Menganalisis perbedaan perilaku kecurangan akademik antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan.
- 7) Menganalisis perbedaan perilaku kecurangan akademik antara mahasiswa pada bidang keilmuan saintek (IPA) dengan bidang keilmuan soshum (IPS).

- 8) Menganalisis perbedaan perilaku kecurangan akademik antara mahasiswa angkatan 2017, mahasiswa angkatan 2018 dengan mahasiswa angkatan 2019.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Setelah memperoleh hasil dari sebuah penelitian maka hasil tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah landasan dalam peningkatan pencegahan kecurangan akademik secara lebih lanjut.

Namun disamping itu juga hasil tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah nilai tambahan ilmu pengetahuan ilmiah di dalam suatu bidang pendidikan di Indonesia

### **b. Manfaat Praktis**

- Manfaat bagi mahasiswa, dari suatu hasil yang diperoleh dari sebuah penelitian sangat diharapkan supaya bisa mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar tanpa melakukan kecurangan akademik. Dan tanpa disadari mahasiswa akan memiliki kemampuan lebih dalam mengelola pola pikir dan mengurangi perilaku tersebut, serta memberikan pengetahuan tentang kecurangan akademik, persepsi mahasiswa terhadap kasus tersebut, sehingga mahasiswa mampu bertindak positif
- Manfaat bagi seorang dosen, dengan adanya sebuah hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat lebih tentang faktor apa yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan akademik serta dapat melakukan pencegahannya.
- Manfaat bagi masyarakat luas, menjadi sumber informasi mengenai kecurangan akademik di bidang akademik khususnya dan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.